

Tradisi Hari Raju dalam Aktivitas Pertanian Tradisional Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Nurhasanah
STKIP Bima
nurhasanahsosiologi@gmail.com

ABSTRAK

Hari raju adalah salah satu tradisi lama yang masih di pertahankan oleh masyarakat Di Desa Mbawa. Hari raju ini sendiri merupakan tradisi yang biasa dilakukan hanta satu kali dalam satu tahun yaitu di bulan oktober upacara ini berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, manfaat dari hari raju ini sendiri adalah untuk berburu binatang yang akan merusak hasil pertanian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah; a. Untuk mengetahui tradisi hari raju dalam aktivitas pertanian tradisional masyarakat Di Desa Mbawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Informen penelitian berupa: tokoh budaya, mantan, Kepala Desa yang menjabat pada waktu penelitian, tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Uraian di dalam penelitian ini berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat Mbawa. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: dalam tradisi Hari Raju terdapat 3 hal yang harus dilakukan: 1. Asal Usul tradisi Hari raju adalah: Hewan liar merupakan musuh yang dapat merugikan masyarakat karena hasil pertanian masyarakat akan mengalami kekurangan. Hewan-hewan yang dapat mengganggu tanaman pertanian adalah , babi hutan, monyet, ulat, tikus, burung, rusa, ayam hutan. Dari pengalaman hidup dari generasi kegenerasi leluhur masyarakat Mbawa menghadapi musuh dalam pertanian yaitu hari raju dianggap mampu menghalangi musuh di ladang pertanian. 2. Unsur-Unsur dalam Tradisi hari raju ada 3 yaitu: 1. Pelaksanaan upacara. 2. Waktu dan tempat pelaksanaan. 3. Pantangan bagi masyarakat Mbawa.

Kata kunci: Tradisi, hari raju, aktivitas, pertanian

PENDAHULUAN

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut. Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari "adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan Urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.

Menurut Hanafi, tradisi lahir dari dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh

tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi. Tradisi tradisi lama yang ada dalam masyarakat Indonesia adalah tradisi yang lahir dalam kehidupan masyarakat melalui pikiran, gagasan, karya, kesenian. Di berbagai kehidupan manusia tentu memiliki tradisi dan kebiasaan sehingga mendorong manusia untuk mengembangkan hasil pemikirannya tersebut melalui tindakan.

Secara kronologis penduduk Bima dapat dibagi sebagai berikut: pertama. Dou donggo merupakan penduduk yang paling lama mendiami daerah Bima kalau dibndibg suku lain. Mereka dianggap sebagai penduduk asli Bima. Dou Donggo bermukim didaerah pegunungan dari dataran tinggi yang jauh dari

pesisir. Mereka memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda dengan dou donggo (orang Bima). Dou donggo/orang donggo ini terbagi menjadi dua yaitu Dou donggo ele/orang donggo timur meliputi; desa kuta, desa teta, desa sambori, desa kani, desa kaworo, desa londu dan dou donggo ipa/orang donggo seberang. Kedua, dou mbojo/orang bimaa merupakan pembauran orang bima dengan makassar dan bugis, sebagai akibat dari hubungan yang sudah terjalin dengan baik sejak masa kerajaan, terutama pada masa Raja Manggampo Donggo dan tureli Nggampo Ma wa'a Bilmana. Ketiga kaum pendatang, pendatang yang paling besar pengaruhnya ialah "Dou Malaju" (orang Melayu) dan Dou Ara" (orang arab). Latar belakang kedatangan mereka ke Bima sama dengan latar belakang kehadiran orang Makassar dan Bugis. Pada awal masa kesultanan, mereka mulai datang ke Bima dalam rangka menyiarkan agama islam dan berdagang. Mereka banyak menjadi ulama dan mubaliq yang terkenal pada masa kesultanan. (M. Hilir Ismail Hal. 15-19).

Tradisi lama juga terdapat di daerah bima kecamatan donggo tepatnya di desa Mbawa. Tradisi lama yang ada di kecamatan Donggo Desa Mbawa adalah tradisi yang berasal dari turun menurun nenek moyangnya. Masyarakat Desa Mbawa memiliki tradisi percaya terhadap roh-roh nenek moyang, di samping percaya kepada roh-roh nenek moyang juga terdapat rumah adat yaitu rumah ncuhi atau di sebut oleh masyarakat Desa Mbawa uma ncuhi atau uma leme, sarung hitam atau tembe me,e, tari kalero, bela diri atau di sebut gantao, kabusi weki proses terjadinya perjodohan dan pernikahan juga berbeda dengan daerah yang lain. Tradisi-tradisi lama ini masih di pertahankan dan di lestarian oleh masyarakat Desa Mbawa.

Hari raju merupakan salah satu tradisi masyarakat Mbawa dalam sistem pertanian dalam hari raju ini masih di pertahankan sampai sekarang oleh masyarakat Mbawa sebagai warisan budaya dari generasi ke generasi yang mampu menghadapi tantangan dunia pertanian dari urain di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti "Tradisi Hari Raju Dalam Aktivitas Pertanian

Tradisional Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima"

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Sesuai Dengan Judul Penelitian "tradisi hari raju dalam aktivitas pertanian tradisional di desa mbawa kecamatan donggo kabupaten bima" maka penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2006: Hal 15) bahwa metode penelitian adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat di peroleh (Arikunto, 2002: Hal 107). Sedangkan menurut Moleong (2002: Hal 157) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Dengan demikian, sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Tradisi Hari Raju Dalam Aktivitas Pertanian Tradisional Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Sumber Data Primer

Data dapat diperoleh secara langsung dilapangan dengan permasalahan yang di angkat adalah Makna Simbolik Uma Lengge Bagi Masyarakat Tradisional Sambori Di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima, data primer dikumpulkan secara langsung dari informen penelitian menggunakan teknik wawancara dan observasi.

Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informen di lapangan seperti dokumen berupa buku-buku, jurnal, ataupun gambar-gambar yang berhubungan dengan Tradisi Hari Raju Dalam

Aktivitas Pertanian Tradisional Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Informen Penelitian

Informen kunci sebagaimana dikemukakan Bernad (1994:Hal 166) informen kunci adalah orang yang dapat berceritera secara mudah, paham terhadap informasi yang dibuthkan dan dengan gembira memberikan informasi kepada peneliti. Informen ini sangat dibutuhkan untuk membuka jalan untuk berhubungan dengan responden sekaligus sebagai pemberi izin. Informen dalam penelitian ini adalah kepala Desa Mbawa. Informen ahli dalam penelitian ini orang yang senantiasa mengetahui seluk beluk tentang keberadaan masyarakat traadisional Sambori, informen ahli dalam penelitian ini adaalah: Tokoh Budaya, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat,. Penentuan informen Menggunakan Purposive sampling.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1)

Pengamatan/Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek ditempat terjadi dan berlangsungnya peristiwa disebut sebagai observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya sesuatu yang akan diselidiki. (Rachman, 1999: Hal 77). Hal-hal yang akan di observasi dalam penelitali ini berupa hari raju dalam aktivitas pertanian tradisional; 2) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2002: Hal 133). Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah Kepala Desa, Tokoh budaya, Tokoh Masyarakat Tradisi Hari Raju Dalam Aktivitas Pertanian Tradisional Di Desa Mbawa Dokumentasi pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil ataaau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Rachman 1999: Hal 96).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Metode analisis data yang digunakan adalah model Miles and huberman, yang terdiri dari: 1) Data reduction/reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya; 2) Data display/penyajian data, yaitu dallam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, namun yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif; 3) Conclusion drawing/kesimpulan, yaitu merupakan temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori; 4) Miles and huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2012: Hal 246-253).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Hari Raju

Bercocok tanam/ pertanian sejak lama di kenal oleh masyakata Bima pada umumnya sebagai mata pencaharian utama, hasil pertanian pada masyarakat Bima telah di akui sejak masa kerajaan dan Bima sebagai pusat pertania, niaga maupun wilayah transit penjajahan belanda dengan jalur Selat Makala, Goa Tallo, Bima menuju indonesia bagian timur. Dunia Pertanian pada kerajaan Bima mengalami perkembangan yang sangat pesat akibat hubungan Gowa dengan Bima telah berlangsung dari dahulu yaitu pada masa kerajaan dimana pada masa Raja Ma Waa Bilmana dan Manggampo Donggo di kirim untuk berguru di kerajaan goa. Di Goa mereka belajar tentang tata pemerintah, bagaimana cara bercocok tanam, membuat sistim irigasi, belajar tentang perعتakan sawah serta membuat bendungan dengan saluran pengairan serta cara bertani dan setelah kembali

di Bima pengetahuan dan pengalaman ini mereka terapkan.

Hewan liar merupakan musuh yang dapat merugikan masyarakat karena hasil pertanian masyarakat akan mengalami kekurangan. Hewan-hewan yang dapat mengganggu tanaman pertanian adalah , babi hutan, monyet, ulat, tikus, burung, rusa, ayam hutan. Dari pengalaman hidup dari generasi kegenerasi leluhur masyarakat Mbawa menghadapi musuh dalam pertanian yaitu hari raju dianggap mampu menghalangi musuh di ladang pertanian.

Unsur-Unsur Dalam Tradisi Hari Raju

Pelaksanaan upacara

Pada hari raju tersebut dilakukan berbagai rangkaian acara perayaan. Yang di mulai dari musyawarah besar para ketua klan atau yang di sebut Ndo'i untuk menentukan hari Raju. Perayaan Hari Raju biasanya dilakukan pada bulan Oktober atau sebelum masa tanam selama 7 hari. Ada 12 Klan atau Ndo'i dalam masyarakat Donggo. Diantaranya adalah Ndo'i Tuta Rasa, Lanco ini, Ntifa Siwe dan Mone, Paha Woha, Soro Jara, Puta Nawa, Paninta, Roho, Karia Dewa, Lua Lembo dan Keto Rasa. Biasanya para anggota Klan ini akan datang pada hari Raju untuk menghormati nenek moyang dan melakukan persembahan meskipun mereka telah hidup beranak pinak diluar daerah Bima. Setiap Klan dipimpin oleh seseorang yang dipercaya memiliki Rafu atau Shakti tertentu. Rafu winte, misalnya dipercaya mampu menyembuhkan penyakit. Sedangkan rafu Ngguli kebal terhadap berbagai senjata tajam. (hasil wawancara bersama bapak Ahmad tahun, 65 tahun, tanggal 25 November 2016)

Waktu dan tempat pelaksanaan

Pada hari pertama perayaan biasanya dilakukan upacara persembahan ke tempat-tempat yang disucikan oleh masing-masing klan menurut Tottem-nya. Setiap Ndo'i memiliki tempat yang dianggap suci atau keramat. Jumlahnya ada 12 sesuai dengan jumlah Ndo'i dan berada di sekitar desa Mbawa. Klan Ndo'i Soro Jara misalnya, harus melakukan persembahan dengan memotong seekor kuda. Sebagian dari persembahan tersebut diletakkan di tempat keramat tersebut dan sebagian lagi

dibagikan kepada warga. Jika hal tersebut dilanggar atau tidak dilakukan, maka salah satu anggota keluarga akan terkena 'tulah' atau kutukan seperti penyakit dan kesialan lainnya. (hasil wawancara bersama Bapak Agnadius ismail, 43 Tahun, 26 November 2016).

Menurut penuturan bapak Taufik S.Pd Hari raju biasayan di lakukan hanya satu kali dalam Setahun, Raju adalah suatu hari masyarakat desa mbawa membersihkan lahan pertanian atau mulai masuk musim untuk menanam padi, kedelei, jagung. Hari rahu ini di lakukan pada pertengahan bulan oktober, hari raju di lakukan selama tuju hari, (wawancara bersama bapak Taufik, 37 tahun, 26 November 2016).

Hampir senada dengan apa yang di sampaikan oleh bapak Taufik Di atas sama dengan penjelasan Bapak Abdul Gani Hari raju adala hari besar Masyarakat Desa Mbawa. Pada hari raju tersebut dilakukan berbagai rangkaian acara perayaan. Yang di mulai dari musyawarah besar para ketua klan atau yang di sebut Ndo'i untuk menentukan hari Raju. Perayaan Hari Raju biasanya dilakukan pada bulan Oktober atau sebelum masa tanam selama 7 hari. Ada 12 Klan atau Ndo'i dalam masyarakat Donggo. Pada saat hari raju juga di lakukan berburu binatang baik umat islam maupu umat katolik daan protestan (wawancara bersama kepala Desa Mbawa Bapak Abdul Gani, 45 tahun, 26 November 2016).

Dari keseluruhan perayaan, biasanya acara yang paling dinanti-nanti oleh masyarakat Desa Mbawa adalah acara perburuan yang dilakukan pada hari-hari ganjil dalam enam hari perayaan Raju. Mereka akan berburu hewan-hewan liar seperti ayam hutan, rusa, babi di hutan yang cukup lebat di sekitar perkampungan. Pada hari Raju seluruh masyarakat Kristen maupun muslim mengadakan acara perburuan bersama. Sementara anggota masyarakat yang tidak berburu tidak diperkenankan meninggalkan desa selama tujuh hari tujuh malam. Mereka melakukan membersihkan desa dan melakukan ritual pembasmian hama. Ada ketentuan-ketentuan khusus dalam berburu tersebut. Biasanya hasil tangkapan yang dapat juga menentukan keberhasilan dalam bercocok

tanam nantinya. (wawancara bersama Bapak Jamaludin, 38 tahun, 27 November 2016).

Tradisi atau kebudayaan Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima merupakan bagian dari proses panjang pembelajaran, bagaimana nenek moyang masyarakat Desa Mbawa berinteraksi dengan alam dan sesamanya selama ratusan atau mungkin ribuan tahun. Melalui hasil pembelajaran tersebut masyarakat Desa Mbawa menemukan kearifan-kearifan lokal tersendiri, bagaimana mereka mengelolah dan memanfaatkan alam dengan baik. Bagi para penganut agama (baik Islam, Kristen maupun Katholik) seperti hari raju, Kamusi sarumbu, Kamusi Rasa dan sebagainya bisa saja apa yang mereka lakukan mungkin bisa dianggap bid'ah atau syirik. (wawancara bersama bapak Usrin M.Pd, 36 tahun, 27 November 2016).

Pantangan bagi masyarakat Mbawa

Pada saat hari raju di lakukan ada pantangan dan larangan yang harus di taati yaitu masyarakat Desa Mbawa tidak bisa melakukan aktifitas seperti bertenun, membawah masuk kayu ataupun dedaunan itu di larang keras, juga orang yang datang menjual barang di desa mbawa di larang untuk melakukann jualan karena pada saat hari raju menurut anggapan masyarakat desa mbawa sedang mengusir roh-roh jahat yang tinggal di dalam kampung mereka. Dalam melakukan hari raju juga ada hari perburuan, masyarakat desa mbawa baik yang muslim maupun yang non muslim melakukan perburuan hewan-hewan yang ada di hutan seperti babi, ayam huta, landak, rusa, waktu untuk berburu selama empat hari dan empat jalur yaitu barat,selatan, timur, dan utara. Setelah melakukan pereburuan jika banyak mendapatkan yang betina maka hasil panennya akan berlimpah tapi kalau seandainya banyak mendapatkan yang jantan maka hasil panennya berkurang. Jadi tradisi raju masih di pertahankan dan di lakukan oleh masyarakat sampai saat ini dan di laksanakan satu kali dalam setahun. (hasil wawancara bersama bapak Ahmad tahun, 65 tahun, tanggal 25 November 2016)

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas maka dapat di simpulkan bahwa: dalam tradisi Hari Raju terdapat 3 hal yang harus di lakukan: 1. Asal Usul tradisi Hari raju adala: Hewan liar merupakan musuh yang dapat merugikan masyarakat karena hasil pertanian masyarakat akan mengalami kekurangan. Hewan-hewan yang dapat mengganggu tanaman pertanian adalah , babi hutan, monyet, ulat, tikus, burung, rusa, ayam hutan. Dari pengalam hidup dari generasi kegenerasi leluhur masyarakat Mbawa menghadapi musuh dalam pertanian yaitu hari raju dianggap mampu menghalangi musuh di ladang pertnaian. 2. Unsur-Unsur dalam Tradisi hari raju ada 2 yaitu: a. Pelaksanaan upacara. b. Waktu dan tempat pelaksanaan. 3. Pantangan bagi masyarakat Mbawa.

DAFTAR PUSTAKA

- A Alfian (ed). 1985. Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan. Jakarta: PT Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2006. Metode Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: gajah Mada University Press.
- Maryam, S. dkk. 2013. Aksara Bima; Peradaban Lokal yang Sempat Hilang. Mataram: Alam Tara Institure Bekerja Sama Dengan Samparaja Kota Bima.
- M. Hilir Ismail, 2004. Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan sejarah Nusantara. Mataram: lengge.
- Moleong, Dr, Lexy J. MA. 2002, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachman. 1994. Prosedur Penyelenggaraan Penelitian Kualitatif (Handout Mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya: UNTAG.
- Sugiyono. 2006. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif . Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi Arikunto. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Erlangga
- Sudarsono, Dwi. Dkk. 1999. Dari Pelestarian Hingga Pembusukan: Hasil Studi dampak Pariwisata Terhadap Hak Masyarakat Adat Di NTB. Mataram: Yayasan Koslata-NTb Bekerja Sama Dengan INPI-Pact.

Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar. 2010. Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.

Tohir. A. Kaslan. 1991. Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Turner & Maryanski. 2010. Fungsionalisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wertheim, W.F. 1999. Masyarakat Indonesia Dalam Transisi. Yogyakarta: PT. Tiara WacanaYogya
<https://doi.org/10.15294/jpfi.v4i2.162>